


## Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Melalui Program Pendidikan Interaktif di Desa Ujung Negeri Kahan

Abdul Aziz Rusman<sup>1\*</sup>, Tania May Sabrina Nasution<sup>2</sup>, Qisti Aqila Rahma<sup>3</sup>, Aulia Asmidah Hasibuan<sup>4</sup>, Sintia Agustina<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: [abdulazizrusman@uinsu.ac.id](mailto:abdulazizrusman@uinsu.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5640>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 Jan 2026

Revised: 05 Feb 2026

Accepted: 24 Feb 2026

#### Kata Kunci:

Sosialisasi Anak,  
Pendidikan Interaktif,  
Pengabdian Masyarakat.

#### Keywords:

Child Socialization,  
Interactive Education,  
Community Service.

### ABSTRACT

Kemampuan sosialisasi anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan interaktif dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak-anak di Desa Ujung Negeri Kahan, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat pada bulan Juli 2024. Partisipan penelitian meliputi 29 mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan anak-anak serta remaja di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan interaktif yang mencakup kegiatan sosialisasi, pembelajaran kooperatif, dan kegiatan olahraga mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak sebesar 78% dan meningkatkan kepercayaan diri anak sebesar 82%. Kesimpulannya, program pendidikan interaktif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosialisasi anak dan merupakan solusi berkelanjutan untuk mengatasi rendahnya interaksi sosial di lingkungan desa.

*Children's social skills are an important foundation for character development and life skills. This study aims to analyze the effectiveness of an interactive education program in improving children's social skills in Ujung Negeri Kahan Village, Bintang Bayu District, Serdang Bedagai Regency. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation during the community service program implementation in July 2024. Participants included 29 students majoring in Islamic Guidance and Counseling, along with children and adolescents in the village. The results showed that the interactive education program, which included socialization, cooperative learning, and sports activities, improved children's social interaction skills by 78% and increased children's self-confidence by 82%. In conclusion, the interactive education program has proven effective in developing children's social skills and is a sustainable solution to address low levels of social interaction in the village environment.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Abdul Aziz Rusman, et al (2026). Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak Melalui Program Pendidikan Interaktif di Desa Ujung Negeri Kahan, 4(3) 21115-21122. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5640>

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan arus modernisasi mengubah cara anak berinteraksi sejak usia dini. Perubahan ini tidak hanya terlihat di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai menjangkau daerah pedesaan. Anak-anak tumbuh di tengah paparan media digital, pola komunikasi yang semakin singkat, serta ruang bermain yang makin terbatas. Situasi tersebut menuntut kemampuan sosialisasi yang lebih matang agar anak mampu membangun relasi, bekerja sama, dan memahami norma sosial di lingkungannya. Pada saat yang sama, perhatian terhadap pembentukan keterampilan sosial sering kalah oleh fokus pada capaian

akademik. Banyak orang dewasa menilai keberhasilan anak dari nilai sekolah semata, padahal kualitas interaksi sosial memberi pengaruh besar terhadap perkembangan emosi, kepercayaan diri, dan kesiapan anak menghadapi kehidupan bermasyarakat (Freire, 1970).

Kondisi ini terasa lebih kompleks ketika dilihat pada wilayah pedesaan. Desa bukan lagi ruang sosial yang sepenuhnya homogen dan stabil. Mobilitas penduduk, perubahan pola kerja orang tua, serta masuknya teknologi komunikasi menciptakan dinamika baru dalam kehidupan anak desa. Anak-anak di pedesaan tetap memiliki kedekatan dengan alam dan komunitas, tetapi kesempatan terstruktur untuk melatih keterampilan sosial sering belum tersedia secara memadai. Ruang belajar sosial mereka lebih banyak terbentuk secara alami tanpa pendampingan yang terarah. Situasi ini membuat perkembangan kemampuan bersosialisasi berjalan tidak merata, tergantung pada lingkungan keluarga dan jaringan pertemanan yang terbatas (Rubin et al., 2005).

Gambaran tersebut tampak pada kehidupan anak-anak di Desa Ujung Negeri Kahan. Desa ini dikenal sebagai wilayah dengan tanah yang subur dan area perkebunan yang luas. Aktivitas ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris, sehingga sebagian besar orang tua menghabiskan waktu di ladang atau kebun. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang relatif aman dan akrab, tetapi interaksi sosial mereka cenderung berputar pada lingkaran yang sama setiap hari. Kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang terprogram masih minim. Sarana bermain edukatif, ruang kreativitas, serta kegiatan kelompok yang difasilitasi secara profesional belum menjadi bagian rutin dalam kehidupan anak desa. Akibatnya, potensi sosial anak sering berkembang secara spontan tanpa arahan yang konsisten.

Berbagai kajian perkembangan anak menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan kompetensi sosial. Pada tahap ini anak belajar memahami aturan, mengekspresikan emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun empati. Anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri di sekolah, memiliki hubungan pertemanan yang sehat, serta menunjukkan stabilitas emosi yang lebih kuat. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman sosial dapat memunculkan rasa canggung, rendah diri, atau kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Dampak tersebut tidak berhenti pada masa anak-anak saja, melainkan dapat terbawa hingga remaja dan dewasa dalam bentuk hambatan komunikasi dan adaptasi sosial (Piaget, 1954).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di desa tertinggal sering menghadapi keterbatasan akses terhadap program pengembangan sosial yang berkualitas. Lembaga pendidikan formal belum selalu mampu menjangkau kebutuhan keterampilan hidup secara menyeluruh. Guru lebih banyak dibebani target kurikulum akademik, sehingga ruang untuk latihan interaksi sosial terstruktur menjadi sempit. Kehadiran fasilitator profesional di bidang bimbingan dan konseling juga masih terbatas. Sarana pendukung seperti taman bermain edukatif, pusat kegiatan anak, atau komunitas kreatif belum berkembang optimal. Anak akhirnya mengandalkan pengalaman sehari-hari tanpa pendampingan sistematis yang membantu mereka merefleksikan perilaku sosialnya.

Masyarakat desa memiliki modal sosial yang kuat berupa nilai kebersamaan, gotong royong, dan kedekatan emosional antarwarga. Modal ini dapat menjadi fondasi penting dalam membangun program penguatan kemampuan sosialisasi anak. Pendekatan yang berbasis komunitas memungkinkan anak belajar langsung melalui praktik kebersamaan yang nyata. Nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keseharian masyarakat juga memberi ruang pembelajaran moral dan etika sosial. Anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga memahami adab, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Integrasi antara pendekatan sosial dan nilai keagamaan menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kehidupan mereka.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melalui Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam hadir sebagai upaya nyata menjawab kebutuhan di Desa Ujung Negeri Kahan. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kegiatan disusun dalam bentuk permainan kelompok, diskusi sederhana, simulasi interaksi sosial, serta aktivitas religius yang menanamkan nilai kebersamaan. Anak didorong untuk berani berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar nasihat lisan.

Pelaksanaan program tidak hanya menargetkan peningkatan keterampilan sosial anak secara individu, tetapi juga memperkuat ekosistem sosial di sekitarnya. Orang tua diajak memahami pentingnya

memberikan ruang interaksi bagi anak. Masyarakat didorong untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak dan mendukung aktivitas bersama. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan anak dengan potensi komunitas. Proses ini membentuk hubungan timbal balik antara dunia akademik dan masyarakat desa. Pengetahuan yang diperoleh di kampus diterjemahkan menjadi praktik nyata, sementara pengalaman lapangan memperkaya pemahaman mahasiswa tentang dinamika sosial yang sesungguhnya.

Hal ini menempatkan kemampuan sosialisasi anak sebagai isu penting dalam pembangunan manusia di tingkat akar rumput. Desa bukan sekadar latar geografis, melainkan ruang hidup tempat karakter sosial anak dibentuk setiap hari. Intervensi yang tepat sejak usia dini memberi peluang besar untuk menciptakan generasi yang komunikatif, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Program pengabdian yang terencana menjadi salah satu strategi untuk membuka akses pembelajaran sosial yang lebih luas bagi anak pedesaan. Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai komunitas, pengembangan keterampilan sosial anak dapat berjalan seiring dengan penguatan identitas budaya dan keagamaan mereka.

## **METODE**

### ***Pendekatan dan Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menggali pengalaman, makna, dan dinamika sosial yang muncul selama program berlangsung. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir kegiatan, tetapi juga pada proses interaksi, respons partisipan, serta perubahan perilaku yang tampak selama pelaksanaan program. Desain studi kasus dipilih agar fenomena yang terjadi dapat dipahami secara utuh dalam satu konteks sosial tertentu, yaitu lingkungan desa tempat program dijalankan. Dengan desain ini, setiap peristiwa dipandang sebagai bagian dari rangkaian pengalaman yang saling berkaitan.

Pendekatan tersebut memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap realitas sosial secara alami tanpa manipulasi situasi. Peneliti mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi, bagaimana mahasiswa memfasilitasi kegiatan, serta bagaimana orang tua dan masyarakat merespons program. Seluruh data dipahami sebagai narasi pengalaman yang berkembang selama kegiatan berlangsung. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara rinci praktik penguatan kemampuan sosialisasi anak dalam konteks komunitas pedesaan (Dewey, 1916).

### ***Lokasi Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di Desa Ujung Negeri Kahan, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar adanya program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan kemampuan sosialisasi anak. Lingkungan desa memberi gambaran nyata tentang dinamika sosial anak di wilayah pedesaan, termasuk keterbatasan fasilitas dan kekuatan ikatan komunitas. Waktu penelitian berlangsung selama program pengabdian masyarakat pada tanggal 15–21 Juli 2024. Selama rentang waktu tersebut peneliti hadir secara intensif di lokasi kegiatan. Kehadiran yang berkelanjutan memungkinkan peneliti mengikuti perkembangan aktivitas dari awal hingga akhir program. Setiap hari kegiatan diamati secara sistematis untuk menangkap perubahan perilaku sosial anak dan pola interaksi yang terbentuk.

### ***Partisipan Penelitian***

Partisipan penelitian terdiri atas berbagai unsur yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Komposisi partisipan dirancang untuk mewakili sudut pandang yang beragam agar data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam. Partisipan meliputi:

1. 29 mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam semester 4 dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berperan sebagai fasilitator program
2. 120 anak-anak dan remaja peserta kegiatan yang berasal dari jenjang PAUD, TK, dan SD
3. 15 orang tua atau wali yang mendampingi anak
4. 5 guru dari sekolah lokal
5. 3 tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa

Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling. Teknik ini dipakai untuk memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman langsung dan pemahaman terhadap program yang diteliti.

Setiap partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka selama kegiatan, sehingga informasi yang diberikan relevan dengan tujuan penelitian.

#### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik agar gambaran fenomena dapat diperoleh secara menyeluruh.

1. Observasi partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dan melakukan pengamatan terhadap proses sosialisasi, aktivitas pembelajaran, serta interaksi antar anak. Observasi dilakukan secara terbuka. Peneliti mencatat perilaku, ekspresi, kerja sama kelompok, serta respons anak terhadap kegiatan.
2. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan kepada mahasiswa fasilitator, orang tua, dan tokoh masyarakat. Wawancara bersifat semi terstruktur agar partisipan bebas menceritakan pengalaman mereka. Percakapan diarahkan pada pandangan tentang manfaat program, perubahan perilaku anak, serta harapan terhadap kegiatan lanjutan.
3. Focus Group Discussion (FGD): Diskusi kelompok dipakai untuk menangkap perspektif kolektif mengenai efektivitas program. FGD memperlihatkan dinamika pendapat antarpartisipan dan membuka ruang refleksi bersama tentang pelaksanaan kegiatan.
4. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan foto, video, dan arsip kegiatan sebagai data pendukung. Dokumentasi membantu memperkuat temuan observasi dan wawancara.
5. Catatan lapangan: Selama penelitian berlangsung, peneliti menulis catatan harian yang berisi kejadian penting, perubahan interaksi sosial anak, serta refleksi situasi lapangan. Catatan ini berfungsi sebagai rekaman proses yang tidak selalu tertangkap melalui wawancara formal.

#### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data. Proses analisis berjalan bersamaan dengan kegiatan lapangan.

1. Data hasil wawancara dan FGD ditranskripsikan secara lengkap
  2. Peneliti melakukan koding untuk menandai tema penting yang muncul berulang
  3. Tema-tema tersebut dikelompokkan sesuai fokus penelitian
  4. Data diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan lapangan dan konsep teoritis yang relevan
  5. Peneliti menarik kesimpulan serta merumuskan rekomendasi berdasarkan pola yang ditemukan
- Analisis dilakukan secara reflektif. Peneliti terus membandingkan data baru dengan data sebelumnya agar interpretasi tetap konsisten.

#### ***Keabsahan Data***

Adapun keabsahan data yang dijaga melalui beberapa strategi agar hasil penelitian dapat dipercaya.

1. Triangulasi: Data diperoleh dari berbagai sumber dan teknik sehingga informasi dapat saling menguatkan.
2. Member checking: Peneliti mengonfirmasi hasil sementara kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna.
3. Peer debriefing: Temuan penelitian didiskusikan dengan rekan peneliti untuk memperoleh masukan kritis.
4. Observasi berkelanjutan: Peneliti berada di lapangan secara intensif selama program berlangsung sehingga dapat memahami konteks secara mendalam.

Rangkaian metode ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang proses penguatan kemampuan sosialisasi anak dalam program berbasis komunitas. Pendekatan yang menyatu dengan aktivitas lapangan memberi kesempatan bagi peneliti untuk menangkap detail pengalaman sosial yang sering luput dari pengamatan permukaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peningkatan Kemampuan Sosialisasi Anak***

Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa perubahan kemampuan sosialisasi anak berlangsung secara bertahap namun konsisten. Perubahan tersebut tidak muncul sebagai gejala sesaat, melainkan berkembang melalui proses pengalaman sosial yang berulang. Peneliti mencatat bahwa sejak hari pertama kegiatan, anak-anak mulai menunjukkan respons yang beragam terhadap lingkungan baru. Sebagian terlihat antusias, sebagian lain tampak ragu, dan ada pula

yang memilih mengamati terlebih dahulu sebelum terlibat aktif. Variasi respons ini menjadi titik awal yang penting untuk melihat bagaimana program memengaruhi dinamika interaksi sosial anak secara perlahan.



Gambar 1. Mahasiswa yang Melaksanakan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Pelaksanaan Program Sosialisasi

Selama program berlangsung setiap aktivitas dirancang untuk memancing partisipasi. Anak tidak hanya menjadi peserta pasif yang menerima instruksi, tetapi didorong untuk berperan sebagai pelaku utama dalam interaksi sosial. Melalui pengamatan harian, terlihat bahwa anak yang pada awalnya cenderung diam mulai berani terlibat dalam percakapan kelompok. Mereka mulai menyapa teman secara spontan, bertanya, serta memberi tanggapan sederhana. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui arahan verbal. Anak belajar memahami situasi sosial dengan cara mengalaminya sendiri.

Peningkatan kemampuan komunikasi yang tercatat sebesar 78% tidak sekadar angka statistik, tetapi mencerminkan perubahan kualitas interaksi. Anak mulai mampu mempertahankan percakapan lebih lama. Mereka tidak lagi berhenti pada jawaban singkat, melainkan mulai menambahkan cerita, opini, dan tanggapan. Percakapan antar anak menjadi lebih hidup. Situasi ini menunjukkan bahwa anak

tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan. Mereka mulai menunggu giliran berbicara dan merespons ucapan teman dengan cara yang lebih relevan. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat.

Aspek kepercayaan diri menunjukkan perkembangan yang bahkan lebih mencolok. Pada fase awal kegiatan, beberapa anak memperlihatkan ketegangan saat diminta tampil di depan kelompok. Tangan terlihat kaku, suara nyaris tidak terdengar, dan kontak mata dihindari. Seiring berjalannya program, perubahan muncul secara bertahap. Anak mulai berdiri lebih tegak, berbicara dengan volume yang lebih jelas, dan berani menatap audiens. Peningkatan sebesar 82% pada aspek ini menggambarkan transformasi psikologis yang signifikan. Anak tidak lagi memandang tampil di depan teman sebagai ancaman, tetapi sebagai pengalaman yang dapat dinikmati. Rasa percaya diri yang tumbuh ini memberi efek berantai pada aspek sosial lainnya. Anak yang percaya diri cenderung lebih mudah membangun relasi dan mengekspresikan diri.

Kemampuan kerja sama kelompok juga mengalami perkembangan yang kuat. Pada awal program, dinamika kelompok sering diwarnai perebutan peran atau justru keengganan untuk terlibat. Setelah beberapa hari kegiatan kolaboratif, pola interaksi berubah. Anak mulai memahami pembagian tugas. Mereka belajar bahwa setiap anggota memiliki peran penting. Konflik kecil masih muncul, tetapi penyelesaiannya menjadi lebih dewasa. Anak mulai berdiskusi, bernegosiasi, dan mencari jalan tengah. Peningkatan kerja sama sebesar 75% menunjukkan bahwa pengalaman kolektif memberi pelajaran sosial yang tidak bisa digantikan oleh teori semata. Anak belajar melalui praktik bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi bersama.

Aspek empati memberikan temuan yang tidak kalah penting. Anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap kondisi emosional teman. Mereka mengenali ekspresi sedih, marah, atau kecewa, lalu merespons dengan tindakan sederhana seperti menenangkan atau mengajak bermain. Peningkatan empati sebesar 80% memperlihatkan bahwa program menyentuh lapisan emosional yang mendalam. Anak tidak hanya diajak berinteraksi, tetapi juga diajak memahami perasaan orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar pembentukan kecerdasan emosional yang akan memengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial di masa depan (Vygotsky, 1978).

Data observasi diperkuat oleh kesaksian orang tua. Banyak orang tua melaporkan perubahan perilaku anak di rumah. Anak menjadi lebih terbuka dalam bercerita. Mereka lebih aktif berkomunikasi dengan anggota keluarga. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mulai menunjukkan inisiatif membantu pekerjaan rumah tanpa diminta. Perubahan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dipelajari tidak berhenti di ruang kegiatan, tetapi terbawa ke kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai sosial terjadi secara nyata dalam konteks keluarga.

Konsistensi temuan dari berbagai sumber memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bukan kebetulan. Pola peningkatan muncul berulang pada hampir seluruh partisipan. Program berfungsi sebagai ruang latihan sosial yang intensif. Anak memperoleh kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, lalu belajar memperbaiki diri dalam lingkungan yang aman. Situasi ini menciptakan proses pembelajaran yang alami sekaligus efektif (Johnson & Johnson, 2009).

### ***Efektivitas Kegiatan Sosialisasi***

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama program dirancang untuk menggabungkan unsur edukasi, permainan, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman sosial yang menyeluruh. Pembelajaran kooperatif di sekolah memberi ruang bagi anak untuk belajar bekerja dalam kelompok kecil. Kompetisi akademik dan non-akademik menumbuhkan keberanian tampil. Kegiatan olahraga membangun solidaritas. Tadarus dan pembelajaran keagamaan memperkuat nilai kebersamaan. Permainan interaktif menjadi media utama latihan komunikasi.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kompetisi akademik dan non-akademik menjadi kegiatan dengan tingkat antusiasme tertinggi, mencapai 90%. Anak terlihat bersemangat mempersiapkan diri, saling memberi dukungan, dan menikmati proses tampil. Permainan interaktif kelompok mencatat partisipasi aktif sekitar 85%. Aktivitas ini mendorong komunikasi spontan yang natural. Kegiatan olahraga bersama melibatkan sekitar 88% anak secara aktif. Melalui olahraga, anak belajar aturan, disiplin, dan kerja tim tanpa tekanan formal.

Efektivitas kegiatan tidak hanya diukur dari tingkat partisipasi, tetapi juga dari kualitas interaksi yang muncul. Anak terlihat lebih mudah berbaur lintas kelompok usia. Mereka mulai membangun relasi

baru di luar lingkaran pertemanan lama. Situasi ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil membuka ruang sosial yang lebih luas (Rohrbeck et al., 2003).

#### ***Faktor Pendukung dan Penghambat***

Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor penting. Komitmen fasilitator menjadi motor utama kegiatan. Kehadiran mereka yang konsisten menciptakan rasa aman bagi anak. Dukungan tokoh masyarakat memberi legitimasi sosial terhadap program. Orang tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Sarana yang tersedia cukup menunjang pelaksanaan aktivitas. Perencanaan program yang matang menjaga alur kegiatan tetap stabil. Namun, program juga menghadapi hambatan. Durasi kegiatan yang hanya tujuh hari membatasi peluang pendalaman materi sosial. Perbedaan latar belakang pendidikan anak membuat kecepatan adaptasi tidak merata. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman. Tantangan komunikasi muncul pada kasus tertentu. Hambatan ini menjadi catatan evaluasi untuk pelaksanaan berikutnya (Erikson, 1950).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang berulang. Anak berkembang saat mereka terlibat aktif dalam situasi sosial nyata. Program menciptakan ruang aman untuk mencoba interaksi tanpa rasa takut disalahkan. Lingkungan yang suportif memberi kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu mempercepat perkembangan sosial anak. Program tidak hanya memberi dampak individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anak, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan bersama menciptakan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Anak merasa menjadi bagian dari kelompok yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kemampuan sosialisasi dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual dengan kehidupan anak. Program menjadi katalis perubahan sosial di tingkat desa. Dampak yang muncul tidak berhenti pada periode kegiatan, tetapi berpotensi berlanjut melalui praktik sosial sehari-hari yang sudah mulai terbentuk. Anak membawa pengalaman tersebut ke rumah, ke sekolah, dan ke lingkungan bermain mereka. Proses ini membuka peluang bagi perkembangan sosial yang lebih matang dalam jangka Panjang (Parsons, 1951).

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan interaktif yang dilaksanakan di Desa Ujung Negeri Kahan memberikan dampak yang jelas terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi anak. Rata-rata peningkatan yang berada pada kisaran 78–82% memperlihatkan bahwa kegiatan yang dirancang tidak hanya berjalan secara simbolis, tetapi benar-benar memengaruhi perilaku sosial anak. Pembelajaran kooperatif, kompetisi akademik dan non-akademik, serta permainan interaktif terbukti menjadi komponen penting yang membantu anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Keberhasilan program juga tidak lepas dari dukungan lingkungan. Keterlibatan masyarakat, kesiapan fasilitator, serta struktur kegiatan yang jelas menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Walau durasi program relatif singkat, perubahan perilaku sosial anak sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan diakui oleh orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang tepat sasaran dapat memberi dampak besar meski dalam waktu terbatas. Program semacam ini berpotensi menjadi contoh pelaksanaan pengabdian masyarakat di wilayah lain dengan kondisi serupa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak desa, orang tua, guru, dan anak-anak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan mahasiswa fasilitator atas kerja sama dan dedikasinya selama program berlangsung. Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat bagi pengembangan program sosial di masyarakat.

### **REFERENSI**

- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W.W. Norton & Company.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Energizing learning: The instructional power of conflict. *Educational Researcher*, 38(1), 37-51.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Rohrbeck, C. A., Ginsburg-Block, M. D., Fantuzzo, J. W., & Miller, T. R. (2003). Peer-assisted learning interventions with elementary school children: A meta-analytic review. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 240-257.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2005). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg, W. Damon, & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (pp. 571-645). John Wiley & Sons.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.